

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS RIYADHAH TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH SURYALAYA

H. Asriadi Rauf, M.Hum; asriadi.rauf@gmail.com

Abstract

Krisis moral disetiap lini kehidupan bangsa ini, menjadikan pemerintah berupaya agar tujuan pendidikan nasional tidak saja mencerdaskan kehidupan bangsa ini, namun juga berkarakter sehingga terciptalah manusia Indonesia yang cerdas dan berakhlakul karimah.

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik, berakhlak mulia sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarganya dan lingkungannya.

Pendidikan karakter disetiap lembaga pendidikan metodenya berbeda, diantaranya di Pondok Pesantren Suryalaya para santri dan mahasiswa serta ikhwan/akhwat diharapkan dapat rutin melakukan riyadhah-riyadhah TQN Suryalaya, misalnya istiqamah rutin melaksanakan zikir TQN Suryalaya setiap habis sholat lima waktu, mengikuti khotaman tam (pembacaan aorad TQN Suryalaya) sepanjang malam setiap bulan, mandi malam selama 40 malam mulai jam 02.00 pagi kemudian dilanjutkan dengan qiyamullail dan zikir sampai menjelang sholat subuh, berpuasa, dll yang semua itu dampaknya dapat memberi pengaruh terhadap perubahan perilaku mereka menjadi lebih baik.

Metodologi yang digunakan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut; 1) penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana penulis mengamati langsung ritual Riyadhho TQN Suryalaya serta dampaknya bagi mereka yang rajin melakukan riyadhoh. 2) Tehnik pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen, observasi, wawancara dan studi pustaka, 3) Prosedur penelitian antara lain; melakukan tahap persiapan seperti membuat questioner, kemudian melakukan observasi, wawancara dan mengkaji ajaran TQN, 4) Menganalisis data setelah memperoleh data-data dengan melakukan langkah-langkah seperti mencatat data, analisis perkasus dengan melihat kategori jawaban subyek penelitian, selanjutnya melakukan analisis antar kasus untuk mendapatkan gambaran umum tentang pola dan hubungan antar kategori, 5) untuk memperoleh keabsahan data, maka penulis menggunakan metode triangulasi untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif serta apakah penelitian secara akurat mencerminkan situasi dan didukung oleh bukti.

Dari penelitian ini, ditemukan bahwa santri, mahasiswa atau ikhwan yang rutin melakukan riyadhah TQN Suryalaya akan memberi pengaruh terhadap perubahan perilakunya menjadi lebih baik.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Riyadhah, TQN Suryalaya.

Abstract

The moral crisis in every line of life of this nation has forced the government to make efforts so that the goal of national education is not only to educate the life of this nation, but also to have character so as to create Indonesian people who are intelligent and have good morals.

Character education is an effort to shape the character of students to be better, have noble character so that they can benefit themselves, their families and their environment.

Character education in each educational institution has a different method, including at the Suryalaya Islamic Boarding School the students and brothers and sisters are expected to be able to routinely perform the riyadhah-riyadhah of the Suryalaya TQN, for example istiqamah routinely carry out the remembrance of the Suryalaya TQN after every five daily prayers, following the khotaman tam (reading the aorad TQN Suryalaya) all night every month, bathing at night for 40 nights starting at 02.00 in the morning then continuing with qiyamullail and dhikr until before dawn prayer, fasting, etc. all of which have an impact on changing their behavior for the better.

The methodology used in this paper is as follows; 1) the author uses a qualitative research method, in which the author directly observes the Riyadhho ritual of TQN Suryalaya and its impact on those who are diligent in doing riyadho. 2) Data collection techniques through document collection, observation, interviews and literature study, 3) Research procedures include; carry out the preparatory stages such as making questionnaires, then conducting observations, interviews and reviewing the teachings of TQN, 4) Analyzing data after obtaining the data by carrying out steps such as recording data, case-by-case analysis by looking at the categories of answers of research subjects, then conducting analysis between cases to get an overview of patterns and relationships between categories, 5) to obtain data validity, the authors use the triangulation method to check and establish validity by analyzing from various perspectives and whether the research accurately reflects the situation and is supported by evidence.

From this study, it was found that santri, students or brothers who routinely perform riyadhah at TQN Suryalaya will have an influence on changing their behavior for the better.

Keywords: Character Education, Riyadah, TQN Suryalaya.

A. PENDAHULUAN

Secara umum pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terprogram guna membentuk karakter peserta didik,

sehingga menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya, keluarganya dan masyarakatnya.

Definisi pendidikan karakter menurut para ahli¹, antara lain;

Thomas Lickona (1992:22) karakter itu merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain, dan karakter karakter mulia lainnya.

Kihajar Dewantara, karakter adalah sifatnya manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri (mandiri, zelfbeheersching).

Suyanto (2010), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun individu yang berkarakter baik ini, adalah individu yang bisa membuat keputusan, dan siap mempertanggungjawabkan apa yang diperbuatnya, atau berani secara kesatriaa mempertanggungjawabkan tiap akibat dari aneka keputusan yang diperbuatnya.

Tadkiroatun Muspiroh (2008) karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter itu lanjut Muspiroh, sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai, dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan itu dalam bentuk tindakan dan tingkah laku. Itulah sebabnya mengapa orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya, dikatakan orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut orang yang berkarakter mulia.

Jika amanat UUD 1945 yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka perlu diupayakan agar tujuan pendidikan nasional ini tidak saja mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi juga

¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karkter di Perguruan Tinggi*, (Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014), hal. 34-36

bagaimana menjadikan peserta didik berakhlak mulia, itulah buah dari pendidikan karakter yang ditanamkan pada peserta didik.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dengan pelatihan.² Pelatihan yang dimaksud disini adalah diantaranya riyadhah dalam TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Dalam ajaran Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya ada yang disebut dengan riyadhah, riyadhah adalah latihan ruhaniyyah yang dilakukan oleh ikhwan/akhwat TQN Suryalaya dibawah bimbingan guru mursyid atau wakil talqin yang diberi kepercayaan untuk menyampaikan ijazah talqin zikir kepada yang menghendaknya. Amalan riyadhah ini tidak serta merta bisa dilakukan oleh tiap ikhwan akhwat TQN Suryalaya, tetapi harus ada ijin atau ijazah dari guru mursyid atau wakil talqin. Mengapa harus ada ijin atau ijazah? Tentu inilah yang membedakan antara pengikut tarekat tertentu dengan yang lain. Ijazah diperlukan dalam suatu amalan guna ketersambungan sanad keilmuan atau sanad keilmuannya bersambung sampai kepada Rasulullah Saw. Selain itu, ijin atau ijazah diperlukan guna mendapatkan restu, doa dan berkah dari guru mursyid sehingga harapannya yang menjalankan riyadhah tersebut dapat melaksanakannya dengan baik sampai selesai.

Implementasi dan metode pendidikan karakter disetiap lembaga pendidikan tentunya berbeda metodenya. Di Pondok Pesantren Suryalaya misalnya telah ditanamkan kepada peserta didik agar memperbanyak melakukan riyadhah-riyadhah TQN Suryalaya misalnya istiqamah melaksanakan zikir jahar dan zikir khopi setiap habis sholat lima waktu, mengikuti khotaman taam (pembacaan aorad TQN Suryalaya) setiap bulan, mandi malam (mandi taubat) setiap malam selama 40 malam mulai jam 02.00, kemudian dilanjutkan dengan qiyamullail dan zikir sampai subuh, berpuasa dll. Tentunya riyadho TQN Suryalaya ini jika dirutinkan, maka buahnya akan memberi pengaruh pada perubahan akhlak menjadi lebih baik. Hal ini tentunya juga telah dilaksanakan terutama pada pondok inabah³ Pontren Suryalaya, yang alhamdulillah

² Sumitro, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP – UNY, 1985), hal. 15

³ Pondok Inabah adalah tempat rehabilitasi penyembuhan pasien kecanduan narkoba di pondok pesantren Suryalaya.

hasilnya dapat membuat sadar bagi para pasien pecandu narkoba. Dengan riyadho TQN Suryalaya inilah penulis menamainya pendidikan karakter berbais riyadho TQN Suryalaya.

B. PEMBAHASAN

Jika dicermati, ada dua hal dalam judul tulisan ini yang perlu diurai definisinya supaya kita bisa memahami secara utuh mengenai pembahasan ini, pertama pendidikan karakter, kedua riyadho TQN Suryalaya.

Pertama, istilah karakter berasal dari bahasa Inggris yakni “character” yang berarti watak, karakter atau sifat.⁴ Sedangkan dalam KBBI online berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, atau berarti tabiat atau watak.⁵

Jika dikaitkan dengan makna karakter diatas, maka karakter secara terminologi berarti watak atau sifat manusia yang mempengaruhi pada pikiran dan tingkah lakunya sehari-hari. Karakter adalah “*distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group.*” “*Character determines someone’s private thought and someone’s perfect done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation. “Character is the sum of all the qualities that make you who you are. It’s your values, your thoughts, your words, and your action.”* Karakter merupakan serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan untuk melakukan hal yang terbaik. Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Karakter merupakan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari mentalitas, sikap, dan perilaku seseorang.⁶

⁴ John M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1979), h. 107

⁵ KBBI Online/Karakter

⁶ Dewi Purnama Sari, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an, Islamic Counseling Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 1 No. 01 Tahun 2017, STAIN CURUG, h. 3-4

Menurut Kemendiknas (2011, 2) Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.⁷

Ada beberapa hal yang perlu diurai terkait dengan pendidikan karakter ;

1. Konsep Pendidikan Karakter

Bagaimana konsep pendidikan karakter? Dalam al-Qur'an konsep karakter menggunakan term "*akhlak*" sebagaimana yang terdapat dalam hadits dan ayat sebagai berikut : "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh*". (HR Bukhari dalam shahih Bukhari kitab adab, Baihaqi dalam kitab syu'bil Iman dan Hakim).

Firman Allah Swt :

Artinya : "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*". (QS al-Qalam ayat 4)

Sedangkan akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari "*khuluq*" yang berarti sebuah kebiasaan dan perbuatan yang terus diulang. Huruf *lam* mengandung arti *al-dien* (kepercayaan), *al-thab'u* (karakter), dan *al-sijiyat* (watak) yang intinya bermakna perasaan jiwa seseorang, naluri, sifat, dan arti-arti khusus yang ditampilkan dalam perilaku yang nyata, baik atau buruk, melahirkan penghargaan atau celaan. Hampir semua kamus bahasa Arab sepakat mendefinisikan *al-khuluq* sebagai sebuah kondisi perasaan jiwa yang kuat untuk menciptakan tindakan-tindakan tanpa membutuhkan pemikiran atau ide.⁸

Dalam al-Qur'an, karakter yang baik merupakan interaksi seluruh totalitas manusia, bukan nalar saja, tapi gabungan antara nalar dengan kesadaran moral dan kesucian jiwa. Karena itu karakter yang terpuji adalah hasil internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku positif.

⁷ Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas, 2011, hal.2

⁸ Amri Rahman dan Dulsukmi Kasim, Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an Upaya menciptakan Bangsa yang Berkarakter, Jurnal al-Ulum Vol. 14 No. 1 Juni 2014, h. 255

Beberapa karakter utama yang melandasi karakter-karakter baik lainnya yang terdapat dalam al-Qur'an adalah ; a) tabah dan pantang menyerah di dalamnya meliputi sabar, baik sabar secara pasif maupun sabar secara aktif, b) konsisten (*istiqamah*) yang konsekuensinya tidak mengikuti hawa nafsu, baik yang muncul dari dirinya maupun keinginan buruk orang lain, c) integritas yang dibangun dari disiplin diri, disiplin untuk jujur, adil sebagaimana mestinya di setiap situasi, d) profesionalisme yang melahirkan mentalitas mutu, mentalitas altruistik, mentalitas pembelajar, dan mentalitas etis.⁹

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, terdapat empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dilaksanakan dalam proses pendidikan:

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral);
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya , antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan);
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan);
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).¹⁰

Ini adalah salah satu konsep dalam pendidikan karakter yang harus terus dilaksanakan dalam proses pendidikan.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut Abdul Karim Zaidan mengacu pada tiga term. Pertama, al-Tarbiyah yang berarti memperbaiki, menuntun, menjaga, memelihara, yakni menyampaikan sesuatu bertahap sehingga sempurna. Kedua, al-Ta'lim yang mempunyai arti mengajarkan sesuatu yang menumbuhkan Tazkiyah (penyucian jiwa)

⁹ Kementerian Agama RI, Tafsir Qur'an Tematik Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat, 2010),h. 134-162

¹⁰ Imam Anas Hadi, *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lembaga Formal*, Jurnal Inspirasi Vol 3 No.1 Januari – Juni 2019, hal. 26

dan al-Hikmah (mempelajari sesuatu yang belum diketahui). Ketiga, al-Ta'dzib yang berarti mendidik akhlak atau karakter.¹¹

Selanjutnya, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya mengukir. Menurut Karen E. Bohlin, dan kawan-kawan bahwa pada awalnya pembentukan karakter diartikan bagaikan mengukir di atas permukaan besi atau batu permata yang keras. Karakter adalah ciri atau sifat yang dimiliki oleh seseorang.¹²

Karakter (*character*) memiliki arti yang sama dengan *moral constitution* dan *disposition*. Karakter juga memiliki arti yang sama dengan akhlak yang berarti etika, budi pekerti, dan moral. Seseorang bisa disebut berwatak atau berkarakter apabila telah mampu menyerap keyakinan dan nilai yang diinginkan oleh masyarakat serta menggunakannya sebagai kekuatan moral didalam kehidupan.¹³ Makna-makna karakter tersebut sesuai dengan misi Nabi Muhammad SAW : “Sesungguhnya Saya hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (H.R. Ahmad dan Baihaqi).¹⁴ Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah upaya dalam mendidik siswa agar dapat memutuskan masalah dengan bijaksana dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka bisa memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya.¹⁵ Pendidikan karakter dapat terjadi karena adanya keyakinan bahwa setiap orang bisa menghayati nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang diyakininya benar dan melaksanakannya dalam kehidupan. Pendidikan karakter tidak akan terjadi melalui pengajaran atau penjelasan saja. Nilai-nilai yang tidak diajarkan melalui keteladanan tidak dapat ditangkap dan dimengerti dengan baik oleh santri karena indera manusia menangkap apa yang menjadi fakta daripada norma.¹⁶ Adapun menurut Abdul Karim Zaidan, pendidikan karakter adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat

¹¹ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), hal. 5-8

¹² Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 4

¹³ Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 19

¹⁴ Jalaluddin al-Suyuthi, *Jami' al-Shogir fi Ahadits al-Basyir al-Nadzir*, (Surabaya: tt), hal. 17

¹⁵ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang tepat untuk membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hal. 95

¹⁶ Doni Kusuma., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Grasindo, 2009), hal. 146

menilai perbuatannya baik atau buruk untuk kemudian melakukan atau meninggalkannya.¹⁷

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁸

Pada dasarnya hal terpenting dalam pendidikan karakter ini adalah menekankan peserta didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku.¹⁹ Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun sikap, pola pikir, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berjiwa luhur, bertanggung jawab dan berakhlak karimah,²⁰ Tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi santri agar memiliki karakter positif. Tujuan pendidikan karakter menurut kemendiknas antara lain:²¹

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif santri sebagai insan dan warga negara yang mempunyai nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan tingkah laku santri yang terpuji dan sejalan dengan tradisi budaya bangsa yang religius dan nilai-nilai universal.
- c. Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan kepada santri sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan para santri untuk menjadi insan yang kreatif, mandiri, dan berwawasan kebangsaan.

¹⁷ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an*, hal. 28

¹⁸ Nurhayani dkk, *Model Evaluasi Cipp dalam Mengevaluasi Program Pendidikan Karakter sebagai Fungsi Pendidikan*, Jurnal Inovasi Penelitian, Vol.2 No.8 Januari 2022, hal. 2354

¹⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2011), hal. 16

²⁰ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Yogyakarta: Arruz media, 2012), hal. 22

²¹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), hal. 7

e. Mengembangkan lingkungan kehidupan pondok pesantren sebagai lingkungan belajar yang jujur, nyaman, aman, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan. Sedangkan menurut kitab *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an*, tujuan pendidikan karakter adalah membentuk manusia berakhlak alkarimah.²²

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pusat Kurikulum Depdiknas (2010) menyatakan bahwa dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius: Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (2) Jujur : Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (5) Kerja keras: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (6) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki (7) Mandiri: Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (8) Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain (9) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. (10) Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (11) Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan

²² Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an*, (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), hal. 6

kelompoknya (12)Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (13)Bersahabat/Komunikatif: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (14)Cinta Damai: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (15)Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya (16)Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upayaupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (17)Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (18)Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²³

5. Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap Peserta Didik

Menurut Soetanto (2012) bahwa penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi didasarkan pada lima pilar utama: a). Tri Darma Perguruan Tinggi Pendidikan karakter bisa diintegrasikan ke dalam kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkarakter. b). Budaya Perguruan Tinggi (kampus)/ Budaya Organisasi Mahasiswa dituntut untuk dapat membiasakan diri dalam kehidupan keseharian di lingkungan perguruan tinggi. c). Kegiatan Kemahasiswaan Pendidikan karakter dapat diciptakan melalui integrasi ke dalam kegiatan kemahasiswaan, antara lain pramuka, olahraga, karya tulis, seni, workshop, dan acara yang melibatkan mahasiswa dalam system kepanitiaannya. d). Kegiatan Keseharian Pendidikan karakter dapat dimunculkan dengan penerapan pembiasaan kehidupan keseharian di lingkungan

²³ Pusat Kurikulum Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Kemendiknas Jakarta, 2010

keluarga, asrama, dan masyarakat. e). Budaya Akademik Nilai pendidikan karakter secara perspektif terbentuk dengan adanya totalitas budaya akademik.²⁴

Adapun penerapannya harus mempunyai strategi guna mencapai hasil yang diinginkan, Soetanto (2012) mengungkapkan bahwa ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam penerapan pendidikan karakter: 1). Melalui pembelajaran Strategi penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran bisa dilakukan melalui 2 cara, yaitu (a) dengan penguatan matakuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Alamiah Dasar, dan Ilmu Sosial Budaya Dasar, (b) dengan pengintegrasian pendidikan karakter kesetiap mata kuliah bidang keilmuan, teknologi, dan seni. 2). Melalui ekstrakurikuler Strategi ini dengan cara menerapkan proses pendidikan karakter melalui kegiatan yang melibatkan mahasiswa di dalamnya, yaitu (a) lembaga kemahasiswaan, seperti Badan Eksekutif Mahasiswa, Keluarga Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa, dan Kelompok Belajar, (b) melalui unit kegiatan mahasiswa, seperti pramuka, Menwa, olahraga, pecinta alam, dll. 3). Melalui pengembangan budaya perguruan tinggi Budaya perguruan tinggi dibagi menjadi tiga unit, (a) budaya akademik, penerapan pendidikan karakter bisa melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (b) budaya humanis, disini hubungan harmonis sesama warga perguruan tinggi serta warga perguruan tinggi dengan masyarakat berdasarkan cinta kasih, kepedulian, dan gotong royong diharap mampu mengembangkan pendidikan karakter, (c) budaya religious, pendidikan karakter dapat diterapkan melalui iman dan taqwa kepada Tuhan YME, menjalankan syariat agama, saling menghormati antar sesama pemeluk agama dan antara pemeluk agama lainnya.²⁵

Dari beberapa strategi yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sejatinya penerapan pendidikan karakter terhadap peserta didik harus dimulai dari strategi proses pembelajaran baik di kelas maupun pada kegiatan ekstrakurikuler, seorang pendidik harus bisa kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran sekaligus menjadi contoh bagi murid-muridnya. Selanjutnya menerapkan pembiasaan

²⁴ Rosa Susanti, *Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa*, Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, hal. 485

²⁵ Rosa Susanti, *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, hal. 486

budaya-budaya baik yang secara rutin terus dilakukan, sebab dengan demikian hasil dari kebiasaan itu hasilnya akan positif yang bisa melahirkan pembentukan karakter.

Kedua, Riyadhah TQN Suyalaya.

a. Apa itu riyadhah TQN Suyalaya?

Riyadhah berasal dari kata Ar-Riyadhu yang searti dengan kata At-Tamrin yang mempunyai arti latihan atau melatih diri. Maksudnya adalah latihan rohani untuk menyucikan jiwa dengan memerangi keinginan-keinginan jasad (badan). Proses yang dilakukan adalah dengan jalan melakukan pembersihan atau pengosongan jiwa dari segala sesuatu selain Allah, kemudian menghiasi jiwanya dengan dzikir, ibadah, beramal soleh dan berakhlak mulia. Menyerahkan diri secara total kepada Allah Swt merupakan kunci sukses dari riyadhah, yaitu dengan menerima secara ikhlas apapun yang diberikan oleh Allah Swt.²⁶

Adapun riyâdhah artinya “latihan”. Maksudnya adalah latihan rohani untuk menyucikan jiwa dengan memerangi keinginan-keinginan jasad (badan). Proses yang dilakukan adalah dengan jalan melakukan pembersihan atau pengosongan jiwa dari segala sesuatu selain Allah, kemudian menghiasi jiwanya dengan zikir, ibadah, beramal saleh dan berakhlak mulia. Pekerjaan yang termasuk kedalam amalan riyâdhah adalah mengurangi makan, mengurangi tidur untuk salat malam, menghindari ucapan yang tidak berguna, dan berkhalwat yaitu menjauhi pergaulan dengan orang banyak diisi dengan ibadah, agar bisa terhindar dari perbuatan dosa.²⁷

Sedangkan tujuan riyâdhah bagi seorang sufi adalah untuk mengontrol diri, baik jiwanya maupun badannya, agar roh tetap suci.¹⁰ Karena itu, riyâdhah haruslah dilakukan secara sungguh-sungguh dan penuh dengan kerelaan. Riyâdhah yang dilakukan dengan kesungguhan dapat menjaga seorang sâlikîn dari berbuat kesalahan, baik terhadap manusia ataupun makhluk lainnya, terutama terhadap Allah Swt. Dan

²⁶ Ahmad Sayuti, *Percik-Percik Kesufian*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hal. 36

²⁷ Ahmad Sayuti, *Percik-Percik Kesufian*, hal. 125-126

bagi seorang sufi riyâdhah merupakan sarana untuk mengantarkan dirinya lebih lanjut pada tingkat kesempurnaan, yaitu mencapai hakekat.²⁸

Riyadhah dalam TQN Suryalaya adalah latihan ruhaniyah yang dilakukan oleh ikhwan akhwat dibawah bimbingan guru mursyid atau wakil talqin.

Menurut Dr. H. Suhwardi, MA²⁹ secara umum ada empat bentuk riyâdhoh yang dijalankan oleh pengamal TQN Pontren Suryalaya,³⁰

1. Riyadhah Umum

Riyâdhah ini merupakan amalan pokok yang harus dilakukan ikhwan TQN Pontren Suryalaya yaitu dzikir Jahar, dzikir Khofi, Khataman dan Manakiban.

Para sufi sepakat bahwa *dzikrullah* secara istiqomah adalah metode paling efektif untuk membersihkan hati (*tasfiyatul qulûb*), mensucikan jiwa (*tazkiyatun nufûs*), dan menghubungkan ke Hadirat Allah (*sababul wusul ilallâh*). Ruh segala ibadah adalah *dzikrullah*. Dengan terus menerus mengingat Allah akan melahirkan *mahabbah* dan *ma'rifah* kepada-Nya.

Karena dzikir merupakan inti ajaran semua tarekat dan sekaligus menjadi metode *tashfiyah al- qulub* dan *tazkiyah an-nufus*, maka perlu dipaparkan lebih jelas mengenai tatacara dan filosofinya.

Filosofi praktker dzikir dalam TQN adalah dalam rangka membersihkan hati dan mensucikan jiwa (*tashfiyatul qulûb* dan *tazkiyatun nufûs*) dari penyakit dan kotoran-kotorannya. Istilah *tazkiyatun nafsi* atau mensucikan jiwa dalam tarekat mengandung pengertian menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji dan *malakuti*, setelah terlebih dahulu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan hewani. Sehingga dapat dikatakan bahwa *tazkiyatun nafsi* adalah kesatuan dari tiga proses berikut ini : “Membersihkan diri dari kotoran-kotoran jiwa (*takhallî*), menghiasi diri dengan keutamaan-keutamaan (*tahallî*), kemudian jelas dzat yang maha agung, ma'rifatullah (*tajallî*).”

²⁸ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Raja Grafindo, Jakarta, 1994), hal. 17

²⁹ Wakil Rektor III IAILM Pontren Suryalaya

³⁰ <https://ldtqn.or.id/riyadhah-dalam-tqn-pondok-pesantren-suryalaya/>, diakses pada hari kamis, 13 Juli 2023, pukul

Khataman merupakan riyádhah ruhani mingguan, kata *khataman* berasal dari kata “*khatama-yakhtumu-khatman*” artinya selesai atau menyelesaikan. Di beberapa kemursyidan kegiatan *khataman* disebut dengan istilah *khusúsiyah* atau *tawajjuhan*, tetapi pada dasarnya sama yaitu pembacaan aurad khatamandalam sebuah tarekat, kegiatan *khataman* ini biasanya disebut juga *mujáhadah* karena kegiatan tersebut dimaksudkan untuk bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas spiritual para *sálik*.

Khataman dalam Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah adalah menyelesaikan atau menamatkan *aurad* (wiri-wirid) yang menjadi amalan dalam Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah pada waktu-waktu tertentu. Wirid-wirid itu minimal diamalkan secara keseluruhan sampai khatam satu minggu sekali. Adapun di Pusat Pontren Suryalaya dilaksanakan dua kali, tiap ba'da Ashar hari Senin dan Kamis. Namun diamalkan juga tiap malam setelah dzikir ba'da Magrib dan ba'da Isya, tentu saja ini sebagai isyarat dari Syekh Mursyid sebagai hal yang lebih baik.

Wirid-wirid tersebut terdapat dalam buku yang dihimpun dan dikodifikasikan oleh Syekh Mursyid yang diberi nama ‘*Uqúdul Jumán* yang substansinya sebagai berikut : Dzikir, Tawasul kepada Rasulullah, sahabat, para ulama mujtahid, para wali, ulama-ulama sufi, membaca solawat, membaca al-Qur'an, dan do'a-do'a munajat.

Manaqiban, kata *manáqib* merupakan bentuk jamak dari *manqabah* yang mendapat akhiran “an”. *Manqabah* sendiri artinya babakan sejarah hidup seseorang secara sepirtual. Dalam kamus *al-Munjid* disebutkan “ Apa yang dikenal pada diri manusia tentang budi pekertinya yang terpuji dan akhlaknya yang baik”. *Manáqib* sebenarnya merupakan biografi seorang sufi besar atau kekasih Allah (waliyullah) seperti Syekh Abdul Qodir al-Jailani dan Syekh Bahauddin an-Naqsyabandi yang diyakini oleh para pengikut tarekatnya memiliki kekuatan sepirtual (*barokah*).

Manaqib dalam Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah adalah manakib Syekh Abdul Qodir al-Jailani, sebagai pendiri tarekat Qodiriyah. Isi manaqib secara khusus menceritakan akhlak Tuan Syekh, silsilahnya, kegiatan dakwahnya, karamahnya dan lain-lain yang relevan untuk dijadikan pelajaran oleh para pengikutnya.

Dalam TQN Pontren Suryalaya manaqib merupakan amalan *syahriyyah*, bulanan. Materi *manaqib* terdiri dua bagian penting. *Pertama* khidmat *amaliah* yang substansinya meliputi : Pembacaan ayat suci al-Qur'an, Pembacaan Tanbih, Pembacaan Tawasul dan Pembacaan Manqobah berikut do'anya. *Kedua* khidmat ilmiah, yaitu pembahasan tasawuf secara keilmuan dan pembahasan aspek ajaran Islam secara keseluruhan. Tujuannya untuk membuka wawasan keislaman para *ikhwan*, memperdalam ilmu ketasawufan, dan memotivasi para *ikhwan* agar semakin konsisten dalam mendalami ilmu-ilmu Islam, khususnya tasawuf dan tarekat serta istiqomah dalam pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah selesai khidmat ilmiah dilanjutkan dengan pembacaan salawat bani hasyim tiga kali.

2. Riyadhah Khusus

Disamping mengamalkan dzikir, khataman dan manakiban yang merupakan riyádhah pokok, perlu ditingkatkan kepada riyádhah khusus sebagaimana tercantum dalam buku IBADAH, terutama *qiyámullail*.

Qiyámullail adalah bangun di malam hari sekitar dua pertiga malam atau kira-kira jam 02.00 malam untuk melaksanakan shalat-shalat sunat.

Qiyámullail merupakan *riyádhah* dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Rasulullah Saw. bersabda yang artinya,

“*Dan senantiasa hamba-hambaku menghampiri diriku dengan amalan-amalan sunat sehingga aku mencintainya.*” (H.R. Bukhari)

Qiyámullail adalah salah satu metode *tazkiyatun nafsi* yang biasa dipraktikkan oleh para pengamal Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah. Amalan *qiyámullail* termasuk amalan yang sangat lazim dilakukan oleh para pengamal tarekat; amalan sunat ini sangat diistimewakan, bahkan di masa Rasulullah *qiyámullail* kelihatan seperti berstatus hukum wajib mengingat status hukum yang afdhol setelah shalat fardhu.

Qiyámullail ini sangat bermanfaat bagi tubuh, karena aktifitas *qiyámullail* memiliki aspek olah raga yang baik sekali untuk memperlancar peredaran darah dan kebugaran tubuh, khususnya pada gerakan shalat dan mandi taubat. Hal ini boleh jadi karena kegiatan *qiyámullail* dilaksanakan pada waktu yang tepat, yaitu waktu keadaan suhu dan kepekatan udara sedang dalam kondisi yang paling jernih (titik jenuh) sehingga

kecepatan suara (menurut perhitungan metafisika) paling cepat, maka munajat pada saat-saat itu juga paling baik dan paling mudah terkabulkan (mustajab).

Menurut perhitungan *Circadian Rhythm*, sekitar pukul 02.00 – 04.00 manusia berada pada titik yang paling lemah dan paling peka terhadap serangan penyakit dan kematian. Dengan beraktifitas yang teratur pada rentan waktu tersebut akan melatih fisik memiliki daya tahan yang lebih baik.

3. Riyadhah khususil khusus

Riyádhoh ini berupa amalan-amalan yang diminta langsung oleh murid atau ditugaskan oleh Guru kepada murid. Riyadhah khususil khusus ini bisa dilaksanakan bila ada ijazah (izin) dari Guru Mursyid.

Diantaranya seperti :

- Mandi malam jam 4, jam 3, jam 2
- Mandi *kamanusaan* 40 kali dalam satu malam selama 40 malam.
- Mandi *kamalaikatan*
- Puasa Senin
- Puasa Kamis
- Puasa Kifarat
- Puasa Qonaat
- Nyampeu
- Niis
- Melék
- Tolak bala
- Dawámul Zakat
- Dawámus Shodaqoh
- Saefi (Hirzul Yaman)

4. Riyadhah berupa penugasan

Riyadhah jenis ini diberikan Guru kepada Murid dengan mempertimbangkan keunikan murid dan untuk melatih murid meningkat dalam makomnya. *Riyádhah* berupa penugasan ini antara lain;

- Mengajar,
- Melakukan dakwah,
- Mengelola Pendidikan,
- Mengurus pengairan dan penerangan,
- Membantu Abah Anom dalam tugas-tugas domestic,
- Menerima, menjamu tamu, dan melayani *kebutuhan* tamu, juga membersihkan mesjid,
- Membina Panti Remaja Inabah,
- Membina Inabah Bina Lanjut,
- Mengawasi biji tumbuh dan berbuah,
- Meminta maaf kepada setiap orang yang ditemui,
- Memberi ceramah/ dakwah,
- Menjadi Wakil Talqin,
- Berdakwah di tempat yang anti tarekat,
- Disuruh jalan kaki pada jarak tertentu,
- menjadi pengurus lembaga
- dan lain sebagainya.

b. Landasan ayat Al-Qur'an tentang Riyadhoh dalam thoriqoh antara lain:

Firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 69 :

Artinya : Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Dalam tafsir al-jalalain kata *jahadu* mengandung makna berjihad.³¹ Berjihad tidak saja memerangi orang kafir tetapi berjihad yang sebenarnya adalah memerangi hawa nafsu, dan cara dalam thoriqoh untuk memerangi hawa nafsu adalah dengan memperbanyak melakukan riyadhah.

Demikian juga firman Allah Swt dalam surat An-Naziat ayat 40-41³² yang berbunyi; Artinya: Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. (40)

Artinya:). maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya). (41)

c. Bagaimana riyadhah TQN Suryalaya dapat memberi pengaruh dalam pembentukan akhlak?

Riyadhah adalah terapi yang digunakan disetiap pondok inabah TQN Suryalaya dalam menyembuhkan pasiennya baik itu pecandu narkoba maupun yang stress akibat persoalan hidup yang menumpuk.

Pelaksanaan amaliah riyadah memiliki andil besar dalam mengontrol kesehatan mental para salik, khususnya bagi para salik yang notabenenya adalah mereka yang sedang memiliki permasalahan yang terjadi dalam ikatan pernikahannya, dan tidak mampu menyelesaikannya dengan baik dan tepat. Melalui pengamalan amaliah ini, perlahan-lahan mereka dapat mengendalikan dirinya, menstabilkan emosinya, dan mendapatkan solusi dari masalah yang ada, dari pernyataan inilah maka amaliah riyadah dapat diartikan sebagai sebuah terapi kesehatan mental yang terdapat dalam ajaran sebuah tarekat, TQN Pondok Pesantren Suryalaya.³³

Menurut pandangan para ulama³⁴, diantaranya :

Pertama, Abu Ali ad-Daqok guru imam al-Qusyairi, menyatakan : Siapa yang menghiasi lahiriyahnya dengan mujahadah (riyadoh) Alloh memperindah bathinnya dengan kemampuan musyahadah (menyaksikan ke Agungan Alloh denga hatinya,

³¹ <https://tafsirq.com/29-al-ankabut/ayat-69#tafsir-jalalayn>, diakses pada hari kamis, 13 Juli 2023, pukul 15.30

³² <https://tafsirq.com/29-al-ankabut/ayat-69#tafsir-jalalayn>, diakses pada hari kamis, 13 Juli 2023, pukul 15.45

³³ Aspiyah Kasdini R.A, *RIYADAH TAREKAT SEBAGAI TERAPI KELUARGA MUSLIM*, Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik, 5, 1 (2020), hal 63

³⁴ Asriadi Rauf, *Materi Perkuliahan Thibbun Nabawi dan Ruhani, Riyadah TQN Suryalaya*, pertemuan ke 15

menyaksikan yang ghoib sejelas yang di lihat mata lahiriyahnya) Dan ketahuilah bahwa siapa yang pada awalnya tidak mujahadah, maka ia tidak akan mencicipi semerbak aroma wangi dalam Thoriqoh.

Kedua, Abu Usman aL-Magribi berkata: Siapa yang mengira bahwa ia akan di bukakan sesuatu untuknya thoriqoh ini atau disibakkan sedikit saja dari thoriqoh ini tanpa mujahadah sungguh ia keliru.

Ketiga, Abu Ali addaqqoq berkata: gerakan tubuh lahiriyah "mujahadah riyadhoh" menghasilkan keberkahan pada jiwa.

Dari hasil kajian mengenai pembentukan karakter berbasis riyadhah TQN Suryalaya ditemukan bahwa orang yang istiqamah, khusyu' dan konsentrasi dalam melaksanakan riyadhah TQN Suryalaya akan membawa pengaruh yang baik terhadap pembentukan akhlak. Inilah benang merah pengaruh riyadhah TQN Suryalaya terhadap pembentukan akhlak.

C. Kesimpulan dan Saran

1. Pendidikan karakter adalah proses pembentukan watak atau sifat manusia yang mempengaruhi pada pikiran dan tingkah lakunya sehari-hari.
2. Menurut Kemendiknas (2011, 2) Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dapat dilihat pada pusat kurikulum Depdiknas (2010) menyatakan bahwa dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1). Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (2) Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,

tindakan, dan pekerjaan. (3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (5) Kerja keras: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (6) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki (7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (8) Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain (9) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. (10) Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (11) Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (12) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (13) Bersahabat/Komunikatif: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (14) Cinta Damai: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (15) Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya (16) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (17) Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (18) Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang

seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa

4. Riyadhah adalah latihan rohaniyah untuk menyucikan jiwa dengan memerangi keinginan-keinginan jasad (badan). Proses yang dilakukan adalah dengan jalan melakukan pembersihan atau pengosongan jiwa dari segala sesuatu selain Allah, kemudian menghiasi jiwanya dengan zikir, ibadah, beramal saleh dan berakhlak mulia.

Menurut Dr. H. Suhrowardi, MA³⁵ secara umum ada empat bentuk *riyádhoh* yang dijalankan oleh pengamal TQN Pontren Suryalaya:

a. Riyadhah Umum

Riyádhah ini merupakan amalan pokok yang harus dilakukan ikhwan TQN Pontren Suryalaya yaitu dzikir Jahar, dzikir Khofi, Khataman dan Manakiban

b. Riyadhah Khusus

Disamping mengamalkan dzikir, khataman dan manakiban yang merupakan *riyádhah* pokok, perlu ditingkatkan kepada riyádhah khusus sebagaimana tercantum dalam buku IBADAH, terutama *qiyámullail*.

c. Riyadhah khususil khusus

Riyádhoh ini berupa amalan-amalan yang diminta langsung oleh murid atau ditugaskan oleh Guru kepada murid. Riyadhah khususil khusus ini bisa dilaksanakan bila ada ijazah (izin) dari Guru Mursyid.

Adapun amaliyah riyadhahnya antara lain ;

- Mandi malam jam 4, jam 3, jam 2
- Mandi *kamanusaan* 40 kali dalam satu malam selama 40 malam.
- Mandi *kamalaikatan*
- Puasa Senin
- Puasa Kamis
- Puasa Kifarat
- Puasa Qonaat
- Nyampeu

³⁵ Wakil Rektor III IAILM Pontren Suryalaya

- Niis
- Melék
- Tolak bala
- Dawámul Zakat
- Dawámus Shodaqoh
- Saefi (Hirzul Yaman)

d. Riyadhah berupa penugasan

Riyadhah jenis ini diberikan Guru kepada Murid dengan mempertimbangkan keunikan murid dan untuk melatih murid meningkat dalam makomnya. *Riyádhah* berupa penugasan ini antara lain;

- Mengajar,
 - Melakukan dakwah,
 - Mengelola Pendidikan,
 - Mengurus pengairan dan penerangan,
 - Membantu Abah Anom dalam tugas-tugas domestic,
 - Menerima, menjamu tamu, dan melayani *kebutuhan* tamu, juga membersihkan mesjid,
 - Membina Panti Remaja Inabah,
 - Membina Inabah Bina Lanjut,
 - Mengawasi biji tumbuh dan berbuah,
 - Meminta maaf kepada setiap orang yang ditemui,
 - Memberi ceramah/ dakwah,
 - Menjadi Wakil Talqin,
 - Berdakwah di tempat yang anti tarekat,
 - Disuruh jalan kaki pada jarak tertentu,
 - menjadi pengurus lembaga
5. Pembentukan karakter berbasis riyadhah TQN Suryalaya ditemukan bahwa orang yang istiqamah, khusyu' dan konsentrasi dalam melaksanakan riyadhah TQN Suryalaya akan

membawa pengaruh yang baik terhadap pembentukan akhlak. Inilah benang merah pengaruh riyadhah TQN Suryalaya terhadap pembentukan akhlak.

D. DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017).
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014).
- Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Yogyakarta: Arruz media, 2012).
- Ahmad Sayuti, *Percik-Percik Kesufian*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002).
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2011).
- Amri Rahman dan Dulsukmi Kasim, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an Upaya menciptakan Bangsa yang Berkarakter*, *Jurnal al-Ulum* Vol. 14 No. 1 Juni 2014.
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Raja Grafindo, Jakarta, 1994).
- Aspiyah Kasdini R.A, *RIYADAH TAREKAT SEBAGAI TERAPI KELUARGA MUSLIM*, *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 5, 1 (2020).
- Asriadi Rauf, *Materi Perkuliahan Thibbun Nabawi dan Ruhani, Riyadhah TQN Suryalaya*, pertemuan ke 15.
- Dewi Purnama Sari, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, *Islamic Counseling Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 1 No. 01 Tahun 2017, STAIN CURUG.
- Din Wahyudin, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta; Universitas Terbuka, 2008).
- Doni Kusuma., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Grasindo, 2009).
- Imam Anas Hadi, *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lembaga Formal*, *Jurnal Inspirasi* Vol 3 No.1 Januari – Juni 2019.
- Jalaluddin al-Suyuthi, *Jami' al-Shogir fi Ahadits al-Basyir al-Nadzir*, (Surabaya: tt).
- John M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Inonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1979).
- Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas*, 2011.
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010).
- Kementerian Agama RI, *Tafsir Qur'an Tematik Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat, 2010).

Nurhayani dkk, *Model Evaluasi Cipp dalam Mengevaluasi Program Pendidikan Karakter sebagai Fungsi Pendidikan*, Jurnal Inovasi Penelitian, Vol.2 No.8 Januari 2022.

Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

Pusat Kurikulum Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Kemendiknas Jakarta, 2010.

Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang tepat untuk membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004).

Rosa Susanti, *Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa*, Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013.

Sumitro, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP – UNY, 1985).

Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

Sumber Internet :

KBBI Online

<https://ltdqn.or.id>

<https://tafsirq.com>